



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
08 Juni 2023	10 Juni 2023	30 Juni 2023
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1714		

KESALEHAN PRAGMATIS DAN KESALEHAN ETIS (Pergulatan Eksistensial Guru dalam Globalisasi Pendidikan)

Sutikno

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: caksutikno3@gmail.com

Abstrak: Artikel ini berfokus pada pertarungan eksistensial guru dalam globalisasi pendidikan kontemporer, terutama dalam pendidikan Islam yang dihadapkan pada nilai-nilai ketakwaan etis dan ketakwaan pragmatis. Ketakwaan ini bukan sekadar identitas yang diberikan, tetapi didasarkan pada kesadaran dan struktur pemikiran para guru. Ketakwaan ini menciptakan dan mengimplikasikan risiko dan konsekuensi bagi proses eksistensialisme guru dan masa depan pendidikan Islam. Upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam pada esensi guru menjadi alternatif solusi untuk melarikan diri dari ambivalensi dan ambiguitas eksistensial dalam proses globalisasi pendidikan. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam sejarah dan tradisi Islam dapat menjadi paradigma rasional dan transendental dalam zaman modern dan posmodern.

Kata Kunci: Kesalehan Pragmatis, Kesalehan Etis, Eksistensial Guru, Globalisasi, Pendidikan.

Abstract: *This article focuses on the teachers existential battle in the contemporary educational globalization especially Islamic education which is faced to the aspects of ethical piety and pragmatic piety values. This piety just not as given identity but is founded on consciousness and reason structures of the teachers. This piety creates and implicates risk and consequence for the process of teacher existentialism and future of Islamic education. An attempt to Islamic principles and values on the essence of teacher become an alternative resolution in order to escape from existencial ambivalence and ambiguity in the process of educational globalizations. Those Islamic priciples and values in the origins of Islamic history and traditions able to become rational and trancendental paradigm in the modern and postmodern times.*

Keywords: *Pragmatic Piety, Ethical Piety, Teacher's Existentialism, Globalization, Education.*

Pendahuluan

Globalisasi pendidikan (*globalization of education*) sebagai unsur globalisasi ekonomi-politik merupakan realitas sekaligus keniscayaan dengan menjadikan dan memposisikan dunia pendidikan sebagai subordinasi ekonomi dan politik. Pola sub-





ordinasi pendidikan tersebut tidak hanya mengakibatkan pendidikan sebagai pasar (*education as market*) sekaligus sebagai pasar ide (*market place of idea*) namun juga dikendalikan oleh logika ekonomi dan politik. Penetrasi logika ekonomi dan politik ini dengan sendirinya menjadikan pendidikan sebagai instrumentalitas dan komoditas ekonomi dan politik. Lebih jauh, pendidikan sebagai instrumentalitas dan komoditas melahirkan nalar-nalar pragmatis dan instrumentalis dalam struktur dunia pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai unsur integral dalam pendidikan nasional juga menjadi instrumentalitas dan komoditas globalisasi pendidikan. Sebab globalisasi pendidikan melalui negara yang berpijak atas sistem kebijakan yang bersifat struktural dan fungsional menuntut seluruh institusi pendidikan swasta, khususnya institusi pendidikan Islam, melakukan proses adaptasi dan integrasi tanpa syarat atas kebijakan negara di bidang pendidikan. Keniscayaan globalisasi pendidikan bagi dunia pendidikan Islam yang berorientasi konstruktif dan positif menjadi harapan semua pihak. Namun pemahaman tentang globalisasi pendidikan tidak bisa hanya bersifat normatif dan monolitik semata. Ini didasarkan bahwa globalisasi pendidikan, sebagaimana globalisasi ekonomi dan politik, memuat kompleksitas dan multiplisitas yang tidak bisa diakomodasi ke dalam sistem kebijakan pendidikan yang pragmatis. Dalam kompleksitas dan multiplisitas dunia pendidikan tersebut, terdapat unsur-unsur fundamental yang bersifat filosofis dan ideologis yang bersikap sinkronis dan kontradiktif.

Guru merupakan unsur fundamental di dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang dapat disebut pula dengan pendidik, pengajar, ustadz dan sebagainya, yang menentukan keberhasilan dan kegagalan pendidikan. Namun pemahaman tentang hakikat guru yang bersifat fungsional dan struktural tersebut bersifat reduksionistik. Hakekat guru atau pendidik di dalam pendidikan Islam justru melampaui status, kapasitas, profesionalitas, kapabilitas dan lainnya yang tidak bisa dijangkau melalui pendekatan dan sistem kebijakan yang disamakan dengan aparat negara semisal TNI dan Polri serta ASN. Hakekat guru atau pendidik di dalam pendidikan Islam memuat rangkaian historis dan genealogis demikian panjang yang tidak bisa dijadikan sebagai perangkat atau aparat ideologis dalam globalisasi kapitalisme pendidikan kontemporer.¹ Bahkan lirik lagu Omar Bakry yang disuarakan Iwan Fals sesungguhnya merefleksikan sakralitas guru di hadapan struktur negara hegemonik yang tidak bisa disirkulasikan sebagai bagian dari elit negara. Potret guru yang demikian sakral ini menjadi warna dominan dalam sejarah pendidikan Islam sejak masa kenabian Muhammad Saw hingga era kontemporer.

Penetrasi dan transformasi globalisasi pendidikan yang bias kapitalisme dan neoliberalisme sebagaimana di wilayah ekonomi dan politik menjadi arena dan medan

¹Pandangan ini mempertegas bahwa guru memuat dimensi ideal dan sakral sekaligus fondasi transformasi intelektual Islam yang telah mengalami pencerahan sedemikian rupa. Figur sebagai intelektual yang tercerahkan ini merefleksikan khas Islam yang banyak terlibat dalam pergulatan revolusi intelektual dan eksistensial. Namun dimensi keguruan di atas mengalami profanisasi dan imanensi yang berpengaruh pada jati dirinya. Penetrasi pandangan hidup pragmatis dan materialis serta rasionalis instrumental dalam paradigma modernisasi dan modernitas di dunia pendidikan menjadi unsur pergeseran hakekat guru dan segala derivasinya. Untuk diskusi lebih jauh tentang hakekat guru, khususnya dalam pendidikan Islam, lihat, Muhammad Solihin "Kapitalisme Pendidikan: Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" dalam Jurnal Nur El-Islam, Vol. 2. No. 2 Tahun 2015, 56-73., Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais. (Jakarta: Rajawali, 1984), 25.



pergulatan eksistensial baru bagi kaum guru. Pola pergulatan eksistensial ini harus berhadapan mulai dari sistem kebijakan pendidikan negara hingga sistem bahasa dan kuasa dalam ruang-ruang sosial dan kebudayaan kontemporer. Dominasi politik kebijakan pendidikan dan sistem bahasa dan kuasa yang bias kapitalistik dan neoliberalistik ini menimbulkan ragam konsekwensidan resiko yang menyertai proses pergulatan eksistensial tersebut.²

Tulisan ini memfokuskan pada bagaimana pola pergulatan eksistensial kaum guru terutama dalam pendidikan Islam yang di satu sisi dihadapkan pada tuntutan ideal normatif sebagai fondasi peran dan fungsi di dunia pendidikan, sementara di sisi lain dihadapkan pada tuntutan pragmatis liberal. Adapun kajian ini bersifat filosofis reflektif berupa kedalaman pemikiran dan perenungan tanpa mengabaikan fenomena sebagai sumber data baik tekstual maupun kontekstual. Orientasi kajian ini menekankan pada rekonstruksi kesadaran khususnya kaum guru bahwa proses pergulatan eksistensial dalam globalisasi kontemporer tidak lepas dari dilema antara kesalehan pragmatis dan kesalehan etis sebagai manifestasi dan refleksi fungsi dan peran yang dijalankan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan data dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) tanpa menggunakan simbol atau angka. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.³ Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi yang ada saat ini, dengan upaya mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi. Melalui penelitian kualitatif ini, diharapkan akan tercapai tingkat ketajaman dalam analisis. Menurut Lexy J. Moleong, yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor, metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴

Hasil dan Pembahasan

A. Hakekat Guru

Diskursus tentang guru mendominasi filsafat dan sejarah pendidikan Islam sejak masa-masa awal Islam. Istilah guru demikian inheren dan integral dengan istilah

²Secara sosiologis, dominasi dan penetrasi ideologis kapitalisme dan neoliberalisme dalam globalisasi pendidikan memuat struktur lunak dan struktur keras yang direpresentasikan oleh negara dan berbagai model kebijakan pendidikan di dalamnya. Relasi struktur pendidikan dan subyek pendidikan, khususnya guru, berjalan secara strukturalistik dan humanistik atau hermeneutis. Model kebijakan strukturalistik dapat menimbulkan hegemoni dan dominasi jika berjalan secara opresif dan represif. Sebaliknya, model kebijakan yang humanistik atau hermeneutis berjalan secara longgar dan fleksibel. Lebih jauh, lihat, Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Karl Marx, Emile Durkheim dan Max Weber* (Jakarta: UI Press, 1986), Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1985), 1-40.

³ Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 41.

⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 3.



pendidikan dalam Islam.⁵ Bahkan istilah guru, khususnya murabbi, disandarkan pada Allah Swt sebagai pendidik utama manusia.⁶ Lebih jauh, esensi dan substansi tugas kerasulan nabi Muhammad Saw sendiri adalah pendidikan yang mempertegas beliau sebagai guru. Tugas pendidikan dan juga pengajaran ini terus berlangsung pada kaum ulama klasik dan kontemporer. Di samping dalam Islam, istilah guru juga dikenal dalam tradisi Hindu dan Budha serta Agama-agama lain di mana tugas pendidikan dan pengajaran hanya satu dari sekian unsur yang melekat dalam jati diri guru. Posisi guru yang demikian tinggi dalam tradisi Agama-agama, khususnya Islam, menempatkan figur ini demikian sakral. Sakralitas guru yang memuat kharisma atau oleh Weber disebut sebagai anugerah supranatural,⁷ tidak bisa dikuantifikasi dan dikomparasikan secara rasional dan material.

Sakralitas atau kharisma guru dalam tradisi Islam ini merupakan aspek yang terus dipertahankan khususnya di kalangan Islam atau muslim tradisional. Karya-karya tentang keagungan guru demikian penting dipertahankan dan kembangkan berupa doktrin dan ajaran yang harus dijalankan secara konsisten bagi pencari ilmu. Karya-karya ulama besar yang ditulis oleh Imam al-Ghazali dan Ulama-lama lainnya menempatkan guru bagi para murid atau pencari ilmu sebagai faktor utama keberhasilan dan kegagalan dalam belajar.⁸ Demikian besar kharisma guru tersebut berpengaruh kuat bagi konstruksi peradaban dan keadaban Islam sejak masa klasik hingga kontemporer di mana posisi guru dalam pengertian luas merupakan pusat jaringan epistemik (*epistemic links*). Model jaringan epistemik ini tidak hanya berupa transmisi keilmuan melalui jaringan ulama, sebagaimana ditegaskan Azra, dalam penyebaran Islam ke nusantara.⁹ Jaringan epistemik ini juga terjadi melalui proses dialektis baik melalui karya-karya kaum ulama maupun berdiskusi secara langsung. Kemajuan teknologi percetakan sejak masa awal modern hingga kontemporer turut berkontribusi besar bagi jangkauan luas jaringan epistemik hingga era globalisasi kontemporer.

Meski demikian, dimensi sakralitas atau kharisma dalam diri guru dalam masyarakat tradisional baik di Indonesia maupun Barat dihadapkan pada dinamika internal sekaligus eksternal. Kehadiran revolusi industri dan globalisasi sebagai anak kandung modernitas dan pencerahan Barat tidak hanya menimbulkan peningkatan nalar atau kesadaran kritis atas berbagai struktur moral dan agama yang dipresentasikan oleh pendeta sebagai representasi guru dalam sistem Gerejani namun juga tuntutan rasionalitas dan profesionalitas ekonomi industrial bagi elit keagamaan dan spiritualitas

⁵Jika pendidikan khususnya pendidikan Islam menggunakan istilah tarbiyyah, ta'dib, ta'lim dan lainnya maka guru disebut dengan murabbi, mu'addib dan mu'allim dan lainnya yang merefleksikan subyek atau aktor dalam menjalankan fungsi dan peran pendidikan Islam. Lihat, Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palangkaraya: Narasi Nara, 2020), 1-14. Humaidah Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022), 4. Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16-27.

⁶QS: al'Alaq ayat 1-5.

⁷Istilah anugerah supranatural atau anugerah Ilahi oleh Weber ini merujuk pada kharisme yang dalam tradisi Agama-agama, khususnya Islam, bersifat sakralistik dan spiritualistik. Lihat, Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947), 357.

⁸F. Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 1986), 50.

⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Penerbit Kencana Prenada, 2013).



tersebut melakukan adaptasi sehingga tidak lagi mengandalkan ruang dan akses sumber daya keagamaan. Legitimasi spiritual dan religius sebagai sumber kharisma dan sakralitas elit agama mengalami krisis akibat dominasi rasionalitas material di mana teologi dan metafisika mengalami gugatan sedemikian rupa.¹⁰

Kehadiran revolusi industri dan globalisasi yang berorientasi ekonomi ini menjadikan agama dan spiritualitas mengalami marginalisasi yang berdampak munculnya pergeseran fungsi dan peran keagamaan dan spiritualitas ke dalam sistem pembagian kerja ekonomi (*division of labour*).¹¹ Dimensi keagamaan dan spiritualitas dalam berbagai aspeknya diposisikan ke dalam ruang privat individual dan personal yang disebut pula dengan agama privat (*private religion*).¹² Privatisasi agama dari ruang publik ini menjadi unsur lahirnya sekularisme dalam masyarakat Barat yang menyertai proses perjalanan globalisasi kontemporer. Keharusan modernisasi, industrialisasi dan globalisasi pendidikan berikut kontinuitas dan pergeseran hakekat guru yang dalam konteks pendidikan Islam tidak lepas sebagai representasi agama berjalan demikian ekspansif dan penetratif. Sementara dimensi sakralitas atau kharisma yang dikonstruksi dari pandangan hidup keagamaan sekaligus sebagai substansi dan esensi hakekat diri guru yang berfondasi teologis dan sosiologis juga dimaterialisasikan sesuai dengan logika ekonomi dalam globalisasi kapitalisme pendidikan.

B. Pergulatan Eksistensial

Modernisasi, industrialisasi dan globalisasi merupakan mantra sekaligus dogma peradaban kontemporer yang di dalamnya memuat pandangan filosofis sekaligus ideologis kapitalisme dan liberalisme. Ketiga mantra dan dogma yang integratif ini

¹⁰Krisis dan bahkan degradasi legitimasi spiritual elit agama ini mewarnai perjalanan era modern atau pencerahan melalui konflik antara filsafat dan agama. Marginalisasi agama yang berimplikasi pada krisis legitimasi di atas tampak dari berbagai pemikiran filsafat dan sosiologi modern, khususnya August Comte, yang membagi tiga tahap pemikiran manusia, yaitu tahap teologis, tahap metafisika dan tahap positivisme. Agama merupakan representasi tahap berfikir teologis dan metafisik namun kemudian runtuh di hadapan positivisme. Degradasi agama dalam pergulatan filsafat dan juga sains ini juga meruntuhkan otoritas gereja sebagai institusi keagamaan masa itu. Kemunculan sekularisme menjadi fase yang paling mendegradasi agama dalam ruang publik. Untuk diskusi lebih jauh, lihat, Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 99.,

¹¹Marginalisasi dan degradasi agama di masa revolusi industri merupakan konsekuensi logis dari dominasi dan konsentrasi manusia ke bidang ekonomi dan politik. Bagi masyarakat industri Barat masa itu, agama dengan berbagai aspeknya bukan merupakan unsur ekonomi industri yang dapat diproduksi dan direproduksi. Sementara tuntutan material dan pragmatis menuntut masyarakat khususnya kaum buruh agar intensif dalam proses produksi dan reproduksi. Tuntutan dan keharusan ini juga terjadi di kalangan agamawan sehingga harus terlibat ke dalam sistem pembagian kerja di bidang ekonomi industri sebagai kaum profesional. Meski demikian, sistem pembagian kerja ini tidak lepas dari apa yang disebut Durkheim sebagai solidaritas di mana nilai-nilai agama menjadi unsur dalam solidaritas mekanik. Lihat, George Ritzer dan Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada, 2002), 45. Preeti Oza "Religion, Culture and the Process of Marginalization", dalam *IJIS*, No. 2. Vol. 4. 2021, 38-47.

¹²Istilah agama privat (*private religion*) menegaskan agama sebagai wilayah pribadi yang tidak bisa diintervensi oleh pihak lain. Fenomena agama privat ini terjadi dalam masyarakat industrial dan modern yang merefleksikan keberhasilan proses sekularisme dan sekularisasi dalam masyarakat tersebut. Di samping sebagai urusan pribadi agama privat juga tidak bisa mengintervensi ruang publik sampai terjadi proses yang disebut agama publik (*public religion*). Untuk diskusi lebih jauh, lihat, Anders Backstrom "Religion Between the Private and the Public" dalam *Diaconia*. Vol. 3, 2012, 44-57., Benyamin F. Intan "Public Religion and the Pancasila Based State of Indonesia" dalam *Verbum Christi*, No. 1. Vol. 1, 2014, 24-44.



menggambarkan suatu lingkaran atau siklus sebagai struktur lunak (*soft structure*) yang mengatur, mengarahkan dan mengendalikan nalar atau kesadaran manusia agar sejalan dengan orientasi ideologisnya.¹³ Model struktur lunak ini bersifat subyektif sekaligus obyektif sesuai dengan kapasitas dan otoritas individu di dalamnya. Pergulatan eksistensial manusia, khususnya kaum guru, tidak lepas dari siklus atau lingkaran berupa struktur lunak tersebut. Ketiga mantra dan dogma yang integratif di atas menggambarkan model pergulatan eksistensial yang di dalamnya dimensi ego menjadi episentrum yang kemudian menyertai proses perjalanan kemajuan peradaban khususnya di Barat hingga masa sekarang.¹⁴ Sementara dunia pendidikan menjadi arena dan medan indoktrinasi model pergulatan eksistensial demi mempertahankan dan mengembangkan pencapaian konstruksi peradaban tersebut.

Pencapaian konstruksi peradaban khususnya pendidikan dari model pergulatan eksistensial yang melahirkan modernisasi, industrialisasi dan globalisasi ini menjadi model referensi global bagi masyarakat atau Negara-negara dunia ketiga. Di dunia pendidikan, tiga mantra yang integratif sebagai siklus atau lingkaran nalar dan kesadaran yang dikonstruksi dari filsafat materialisme dan rasionalisme sengaja dipenetrasi secara hegemonik melalui sistem kebijakan yang adaptif, imitatif, paternalistik dan sebagainya demi menyesuaikan dan mengejar pencapaian peradaban Barat. Upaya ini telah muncul sejak periode awal gerakan modernisme dan reformisme Islam agar sejajar dengan modernisme Barat. Namun potret gerakan pembaruan Islam ini tidak bisa dinilai adaptif dan imitatif mutlak terhadap Barat. Sebaliknya, terdapat pandangan-pandangan kritis atas Barat yang dinilai tidak sejalan dengan Islam.¹⁵

Siklus globalisasi, modernisasi dan industrialisasi bagi dunia pendidikan Islam kontemporer memuat arena dan medan pergulatan eksistensial khususnya bagi kaum guru sebagai unsur utama. Pergulatan eksistensial kaum guru ini tidak saja berkaitan dengan bagaimana proses ada (*process of being*) namun juga proses menjadi (*process of becoming*).¹⁶ Dalam proses ini, relasi antara esensi dan eksistensi mengalami pergulatan sedemikian rupa yang tidak saja bersifat gradatif namun juga degradatif. Bagi pendidikan Islam, tiga unsur siklus yang integratif juga menimbulkan suatu kejut

¹³Menurut Thompson, sebagaimana dikutip Takwin, terdapat lima modus penyebaran ideologi, yaitu legitimasi, disimulasi, unifikasi, fragmentasi dan reifikasi. Lihat, Bagus Takwin, *Akar-akar Ideologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 127.

¹⁴Dimensi ego atau subyek demikian sentral dalam filsafat eksistensialisme yang bermula dari pemikiran Descartes tentang Cogito ergo sum, yakni Aku berfikir maka aku ada. Namun Cogito sendiri dalam kemajuan modernitas dan posmodernitas melahirkan berbagai varian eksistensial sesuai dengan kecenderungan esensial subyek atau ego bersangkutan. Di dunia pendidikan, istilah *homo academic* merefleksikan pergulatan eksistensial manusia di dalamnya. Lihat, Pierre Bourdieu, *Homo Academicus* (Stanford: Stanford University Press, 1984).

¹⁵Kelahiran gerakan pembaruan Islam abad ke-19 dengan sendirinya berimplikasi pada pembaruan pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Paradigma pembaruan Islam yang berpijak atas paradigma modernitas Barat tidak kemudian menuntut dan mengharuskan adaptasi dan bahkan imitasi mutlak. Di kalangan pembaruan Islam sendiri, terdapat berbagai kritik atas beberapa unsur dalam paradigma modernitas Barat yang dinilai kontradiktif dengan nilai-nilai Islam. Figur Muhammad Abduh sebagai motor utama gerakan pembaruan Islam banyak mengkritik paradigma modernitas Barat. Di Indonesia, figur Ahmad Dahlan dan terutama Cokroaminoto sebagai representasi motor pembaruan Islam juga bersikap kritis atas modernitas Barat. Lihat, Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Anas M. (Bandung: Pustaka, 1984), 315. H.O. S. Cokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segi Arsy, 2010).

¹⁶Martin Heidegger, *Being and Time* (Oxford: Basil Blackwell Co, 1973).



budaya (*cultural shock*) yang berdampak pada orientasi pergulatan eksistensial di dunia pendidikan. Dominasi sistem tanda dan bahasa yang melingkari pergulatan eksistensial sekaligus bias ideologis kapitalisme dan liberalisme menimbulkan sikap reflektif sekaligus pragmatis. Di antara kedua sikap ini muncul ambivalensi dan ambiguitas yang pasif atas berbagai proses perubahan yang berjalan secara revolusioner.

Beragam respons dan sikap atas globalisasi pendidikan dalam pergulatan eksistensial kaum guru merupakan keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup sebelumnya. Pendidikan Islam Indonesia sebagai warisan tradisi Islam memuat pandangan hidup yang inheren dalam esensi dan eksistensinya. Dialektika Islam dengan modernisme, termasuk globalisasi dan industrialisasi, tidak selalu bersifat monolitik dan linearistik namun juga dialektis dan kritis. Pergulatan eksistensial guru dalam tradisi Islam merefleksikan bahwa pendidikan merupakan medan volunteristik dalam pengertian spiritual-transendental. Sementara globalisasi pendidikan melalui konsep kesejahteraan sebagaimana berlaku dalam neoliberalisme ekonomi dan politik merubah medan volunteristik menjadi rasionalistik dan instrumentalistik.

Dari sini figur guru merupakan manusia yang sengaja dilepaskan dari pancaran spiritual-transendentalnya menjadi manusia profesional murni di dalam suatu sistem manajemen dan kebijakan pendidikan yang rasional dan pragmatis. Pelepasan pancaran spiritual-transendental ini hanya bersifat personal meski merefleksikan esensi atau hakekat otentiknya dalam pergulatan eksistensialnya. Fenomena ini, sebagaimana ditegaskan di atas, merupakan bentuk privatisasi agama di mana spiritualitas dan transendentalitas harus dilepaskan dari kapasitas dan otoritas profesionalnya. Sebab profesionalitas guru merefleksikan figur ini tidak jauh berbeda dengan kaum buruh dalam industri barang dan jasa. Sementara industrialisasi merupakan anak kandung modernisasi dan globalisasi yang masih berlangsung hingga periode kontemporer.

Pola degradasi eksistensial dengan meruntuhkan esensi atau hakikat guru melalui jebakan industrialisasi pendidikan dalam globalisasi kontemporer berikut sikap dan respon yang beragam akibat kekuatan tradisi pendidikan Islam juga tidak lepas dari kecenderungan sebagaimana terjadi di dunia industri pada umumnya. Ini didasarkan bahwa industrialisasi barang atau komoditas bukan sekedar pengolahan barang baku menjadi barang jadi. Industrialisasi memuat dimensi eksistensial manusia paling fundamental antara menjadi manusia autentik dan manusia robotik. Istilah manusia satu dimensi dan alienasi yang ditegaskan Marcuse lahir dari dunia industri di mana penerapan mesin mekanik hingga administrasi dan manajemen perusahaan modern tidak sekedar sebagai realitas obyektif dan rasional namun memuat resiko dan konsekuensi eksistensial kemanusiaan.¹⁷ Demikian pula dengan industrialisasi pendidikan sebagai anak kandung kapitalisme global tidak lepas dari aplikasi sistem mekanik dan administratif sebagaimana dalam industri lainnya.

Potret manusia satu dimensi sekaligus alienasi kemanusiaan dari fenomena industrialisasi dalam masyarakat Barat menjadi cetak biru bagaimana manusia dan kemanusiaannya menjadi tumbal dan korban kapitalisme global. Pola pergulatan eksistensial guru dalam globalisasi pendidikan juga menggambarkan fenomena serupa di mana setiap institusi pendidikan merupakan perusahaan sementara peserta didik tidak lebih sebagai barang atau komoditas yang diproduksi. Para guru atau dosen merupakan

¹⁷Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi* (Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2016).



buruh yang menjalankan proses pembelajaran dengan sistem mekanistik dan sibermetik tanpa menyentuh humanitas dan humanisasinya.¹⁸

Administrasi pendidikan, sebagaimana administrasi perusahaan, hanya memuat pencapaian kuantitas produksi tanpa mempertimbangkan kualitas. Esensi dan substansi materi pendidikan atau pembelajaran hanya memuat ilusi, fantasi, imajinasi dan halusinasi tentang dunia masa depan tanpa diperkuat dengan sistem nilai dan makna tentang hidup. Pencapaian unsur-unsur di dalam pendidikan yang kapitalistik ini menjadi standar bagi figur guru yang secara profesional berhasil dalam menjalankan sistem pendidikan. Sebaliknya, pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran yang berorientasi kesadaran kritis dan humanistik dengan menjadikan peserta didik sebagai subyek dengan dunia hidupnya sebagai modal pergulatan eksistensial di masa depan dinilai tidak profesional dan bahkan gagal menjalankan sistem pendidikan. Bahkan lebih jauh, potret guru yang terakhir ini dinilai sebagai ancaman bagi keamanan sistem pendidikan bias kapitalistik karena menyebarkan virus anarkis dan subversif.

Pola pergulatan eksistensial guru dalam globalisasi pendidikan yang bias kapitalisme dan liberalisme tidak hanya bersifat personal namun juga menyangkut fungsi dan peran profesional dalam institusi pendidikan. Pola pergulatan eksistensial ini sesungguhnya melekat dalam diri figur-figur pendidikan nasional yang berhasil menciptakan doktrin kepribadian nasional.¹⁹ Konstruksi kepribadian nasional para guru sekaligus pendiri bangsa ini tidak hanya dimanifestasikan dengan mendirikan institusi pendidikan berikut pembelajaran ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif semata namun juga memuat kritik ideologis atas kapitalisme dan liberalisme yang dijalankan kaum imperialis dan kolonialis Belanda masa itu. Namun tidak sedikit figur-figur priyai khususnya di Jawa yang menjadi budak imperialis dan kolonialis Belanda di mana proses pendidikan hanya demi kelanggengan dan keamanan kaum ini. Potret kepribadian nasional ini yang juga menjadi ruh utama ideologi bangsa, yakni Pancasila, menyangkut harkat dan martabat negara-bangsa demi mempertahankan kemerdekaan bangsa dari bias-bias imperialisme dan kolonialisme bangsa asing.

C. Kesalehan Pragmatis dan Etis

Globalisasi pendidikan kontemporer merupakan fenomena sekaligus realitas yang menempatkan pendidikan bukan secara mutlak sebagai medan dan arena sakral bagi penyemaian nilai-nilai peradaban dan kebudayaan dalam bingkai keagamaan, sosial dan kultural berikut orientasi yang diwujudkan. Globalisasi pendidikan telah menjadikan dunia pendidikan sebagai arena dan medan pasar di mana seluruh unsur dan aspek di dalamnya mengandung potensi dan bias kapitalisme dan liberalisme. Kemajuan globalisasi dalam mengomodifikasi sakralitas pendidikan sebagai komoditas pasar mempertegas betapa nalar rizomatis yang melampaui batas-batas konvensionalitas dan formalitas pendidikan telah terjadi sedemikian rupa.

Potret degradasi eksistensial guru dalam globalisasi pendidikan dari sebagai figur sakralistik dan kharismatik menjadi figur pragmatis dan liberalistik merupakan fenomena yang tidak semata bersifat struktural namun juga pergeseran kesadaran subyektif akibat jebakan sistem tanda dan bahasa dalam budaya kontemporer bagi pelampiasan dimensi hasrat konsumeristik, hedonistik, konsumtifistik, dan kapitalistik.

¹⁸N.P. Tabrani, *Kreativitas dan Humanitas: Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas dalam Perkembangan Manusia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).

¹⁹Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan* (Bandung: Mizan, 2014).



Identitas sebagai guru dalam pengertian luas hanya mempertegas profesionalitas semata tanpa memuat integritas dan kredibilitas sebagai kaum intelektual berikut akuntabilitasnya bagi rekonstruksi peradaban dan kebudayaan. Potret degradasi eksistensial guru hanya sebagai profesionalitas akibat hegemoni globalisasi kapitalisme dengan segala derivasinya di dunia pendidikan ini hanya mempertegas apa yang disebut kesalehan pragmatis. Kesalehan pragmatis bukan sebagai dimensi spiritual-transendental namun sebagai kebajikan sosial pendidikan dari proses transaksionalisasi jasa sebagaimana buruh dalam hubungan industrial.

Dalam kesalehan pragmatis, figur guru tidak berbeda dengan buruh atau karyawan dunia pendidikan di mana tugas, peran dan fungsi pendidikan direduksi sebagai proses pembelajaran kognitif yang lepas dari kesadaran kritis baik subyektif maupun obyektif. Padahal kesadaran kritis ini merupakan unsur utama sebagai daya penggerak perubahan sosial dan kultural dalam bingkai peradaban dan keadaban Islam. Kesadaran kritis ini pula yang menjadi sumber energi gerakan perlawanan sosial, politik, ekonomi dan budaya asing yang menjatuhkan harkat dan martabat nasional sejak masa kolonial di Indonesia hingga lahirnya pendidikan kritis di Amerika-Latin.²⁰ Kesalehan pragmatis yang dikonstruksi globalisasi pendidikan juga mendegradasikan hakekat guru sebagai sumber emanasi intelektual bagi generasi muda khususnya peserta didik. Degradasi emanasi intelektual dalam diri guru ini tidak bisa diharapkan menjadi sumber ide dan gagasan yang kritis dan progresif namun hanya menggambarkan pertautan pengetahuan dan kepentingan (*knowledge and interest*).²¹ Pertautan pengetahuan dan kepentingan ini mempertegas bahwa produksi dan reproduksi pengetahuan dalam institusi pendidikan tidak lebih sebagai komoditas politik struktural. Jebakan politik pengetahuan dalam pertautan antara pengetahuan dan kepentingan ini menjadi jurang degradasi guru hanya sebagai intelektual demagogis.

Model politik pengetahuan yang diproduksi dan direproduksi kaum intelektual demagogis dari pergeseran atau bahkan degradasi eksistensial kaum guru ini tidak menggambarkan suatu pengetahuan sebagai konstruksi dan refleksi kemanusiaan. Sebaliknya, politik pengetahuan hanya memuat politisasi dari produksi dan reproduksi pengetahuan sebagai suatu komoditas yang ditransaksionalisasikan ke dalam pasar ide. Sementara pasar ide sebagai akumulasi berbagai komoditas pengetahuan juga tidak selalu merefleksikan fenomena dan realitas. Ironisnya, komoditas pengetahuan justru didominasi oleh ilusi, fantasi, imajinasi dan halusinasi intelektual sebagian kaum guru demi pemenuhan formalitas dan profesionalitas. Produksi dan reproduksi pengetahuan dari ilusi, fantasi, imajinasi dan halusinasi intelektual ini sejalan dengan visi globalisasi di mana *cyber-space* di jagad digital dan virtual menjadi arena ilusi, fantasi, imajinasi dan halusinasi manusia. Model produksi dan reproduksi pengetahuan di atas di samping tidak memuat urgensi dan relevansi perubahan sosial secara kritis dan progresif juga cenderung menjadi sampah peradaban yang menyesakan semesta pendidikan.

Berbeda dengan kesalehan pragmatis, kaum guru dalam kategori kesalehan etis ini yang meski secara impresif demikian konservatif atas globalisasi pendidikan namun memuat pandangan kritis dan progresif. Pandangan kritis ini berpijak atas nilai-nilai tradisi khususnya tradisi Islam di mana pendidikan memuat esensi dan substansi yang

²⁰Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: Penerbit Melibas, 2001).

²¹F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).



disebut Driyarkara dengan istilah hominisasi dan humanisasi.²² Namun humanitas pendidikan ini tidak sekedar hanya bersifat rasional tapi juga transendental. Proses globalisasi sebagai keniscayaan sejarah yang bersifat dialektis dan materialistik tidak bisa dipaksakan bagi dunia pendidikan Islam agar melakukan adaptasi dan imitasi absolut atas dogma dan mantra materialisme sampai pada kecenderungan ateisme. Tipologi kesalehan normatif ini memuat model pergulatan eksistensial unik dalam lingkaran globalisasi, modernisasi dan industrialisasi di dunia pendidikan. Model karakteristik kesalehan normatif yang mengintegrasikan dunia hidup rasional-spiritual, imanental-transendental dan sakralitas-profanitas menjadi benteng pertahanan bagi penetrasi dan hegemoni globalisasi, modernisasi dan industrialisasi bias kapitalistik dan materialistik. Dunia hidup yang memuat pandangan hidup integratif ini menjadi paradigma bagi transformasi dan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini menjadi sumber sekaligus kunci kekuatan laten yang berkontribusi lahirnya nalar dan kewarasan publik masyarakat muslim dalam merespon globalisasi di atas.

Pandangan dunia hidup yang integratif di atas bukan sebagai ilusi, fantasi, imajinasi dan halusinasi intelektual filosofis dalam pemikiran Islam kontemporer. Dalam tradisi filsafat Islam, pandangan dunia hidup tersebut secara substansial menjadi topik dan tema pendidikan Islam kaum ulama baik berlatarbelakang Sunni maupun Syiah.²³ Pandangan dunia hidup dari kaum ulama tersebut mencapai puncaknya di masa modern dalam filsafat eksistensialisme Iqbal.²⁴ Dari pandangan Iqbal ini dapat menjadi kekuatan potensial dan aktual dalam merespon globalisasi secara kritis dan akomodatif tanpa terjebak ke dalam sikap ekstrimisme, radikalisme dan sentimentalisme mendukung secara mutlak dan tanpa syarat atas globalisasi. Potret pergulatan eksistensial guru dengan tipologi dan karakteristik ini tidak terjebak ke dalam lingkaran semu globalisasi namun justru konsisten menjadi manusia bebas yang hanya bergantung dan tergantung mutlak kepada-Nya.²⁵

D. Kritik Atas Globalisasi Pendidikan

Kemajuan globalisasi pendidikan berikut pergulatan eksistensial guru baik secara pragmatis maupun etis merupakan keniscayaan yang di dalamnya mempertegas konsekuensi positif dan negatif sebagai dua sisi mata janus yang tidak terpisahkan. Dua potret kesalehan, yakni pragmatis dan etis, tidak bisa bersifat deterministik. Sebab tipologi pragmatis dan etis bagi guru menggambarkan kontinuitas sekaligus pergeseran (*continuity and change*) dalam proses pergulatan eksistensial di atas. Di samping itu, tipologi tersebut tidak bisa dijadikan pijakan untuk mendiskreditkan hingga mencitraburukan figur guru di dunia pendidikan sampai akhir hayatnya. Perjalanan dan pergulatan eksistensial di dunia pendidikan dan lainnya demikian logis dan dinamis bagi hidup manusia. Dari penegasan ini maka dialektika antara pendidikan dan globalisasi secara kritis dekonstruktif dan rekonstruktif menjadi penting agar proses globalisasi di masa depan tidak menimbulkan berbagai problem eksistensial kemanusiaan.

Globalisasi pendidikan merupakan fenomena sekaligus realitas sebagai keniscayaan yang menuntut adaptasi, imitasi, strukturalisasi dan lainnya terhadap sistem

²²A. Sudiarja, ed, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Gramedia, 2006), 413.

²³Lihat misalnya, Mulla Sadra, *Kearifan Puncak* (Yogyakarta: 2001),

²⁴Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2015).

²⁵QS: al-Ikhlâs ayat 1-4.



dan berbagai unsur di dalamnya. Globalisasi pendidikan, sebagaimana globalisasi lainnya, menempatkan Barat, yakni Eropa dan Amerika-Utara, sebagai model referensi. Pemahaman globalisasi pendidikan yang hanya berpusat pada sistem pendidikan tidak hanya reduksionistik namun juga naif. Sebab globalisasi secara historis dan kontemporer memuat unsur-unsur fundamental yang melampaui wilayah sistem semata. Globalisasi pendidikan yang berkiblat pada Barat tidak lepas dari unsur filosofis dan ideologis laten yang tanpa disadari oleh para pemangku kepentingan (*stake holders*) di dalamnya. Ini didasarkan bahwa sistem pendidikan sudah terlanjur dinilai sebagai obyektifitas sehingga mengabaikan dan bahkan menutup ruang bagi nalar dekonstruktif kritis berbagai selubung kepentingan di dalamnya.

Kritik atas globalisasi pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam, bukan merupakan fenomena baru namun telah berjalan sejak periode Orde-Baru.²⁶ Kritik tersebut tidak hanya mengarah pada sistem pendidikan namun juga fondasi filosofis dan ideologis di dalamnya. Para guru sebagai tenaga kependidikan menjadi unsur yang tidak lepas dari kritik filosofis dan ideologis di mana kesalahan pragmatis yang ditegaskan di atas menjadi sumber dan faktor kegagalan pendidikan. Demikian pula, kesalahan etis sebagian guru juga tidak lepas dari kritik filosofis dan ideologis karena telah terjebak ke dalam mayoritas diam (*in the shadow of majority of silence*). Padahal jebakan ini tidak selalu merefleksikan kelemahan potensi kritis sebagian guru namun karena dihadapkan pada sistem yang mengekang (*constraining system*) yang dipresentasikan oleh negara.²⁷ Dari penegasan tersebut maka diperlukan ruang dan arena dialektis bagi praktik diskursus globalisasi pendidikan terutama kritik ideologis sehingga proses perjalanan pendidikan nasional dapat berjalan maksimal.

Kritik ideologis atas globalisasi pendidikan merupakan unsur utama diskursus pendidikan kontemporer yang tidak bisa diabaikan khususnya oleh negara dan para pemangku dan pelaksana kebijakan. Potret kesalahan pragmatis dan kesalahan etis tidak sekedar mempertegas potret esensi atau hakekat manusia, khususnya kaum guru, yang bersifat subyektif semata. Dua model kesalahan ini merefleksikan pola pergulatan eksistensial yang tidak lepas dari dominasi globalisasi kapitalisme dalam dunia pendidikan. Model kesalahan pragmatis dan kesalahan etis yang secara impresif demikian kontradiktif dan konfrontatif ini menuntut rasionalisasi dan rasionalitas yang hanya bisa diwujudkan melalui praktik diskursif yang bersifat obyektif. Model kesalahan pragmatis yang bersifat instrumental dan kesalahan etis yang demikian spiritualis dan transendentalis memerlukan suatu konsensus sehingga melahirkan ruang dan arena kolektif bagi kontinuitas pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam.

Dominasi dan hegemoni globalisasi kapitalisme pendidikan merefleksikan suatu struktur lunak (*soft structure*) yang berpusat pada dimensi nalar atau kesadaran manusia yang dimanifestasikan ke dalam sistem sehingga mewujudkan berupa aktualitas-aktualitas pendidikan. Struktur lunak yang berupa kapitalisme pendidikan tidak bisa mengabaikan para guru atau kaum pendidik sebagai subyek utama pendidikan. Di samping itu, struktur lunak ini juga tidak bisa menjadi daya pengekang (*constraining forces*) yang

²⁶Lihat misalnya Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), Darmaningtyas, Edi Subkhan dan Ismail Fahmi P, eds, *Melawan Liberalisme Pendidikan* (Malang: Penerbit Madani, 2014), dan lain-lain.

²⁷Dave Elder Vass, *The Causal Power of Social Structure: Emergence, Structure and Agency* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 116-117.



opresif, represif dan bahkan hegemonik. Hubungan antara struktur lunak dengan subyek atau aktor yang bersifat ideologis ini menuntut proses rasionalisasi obyektif dengan mempertimbangkan pola kesadaran yang bersifat intersubjektif. Fenomena anarkisme atas kapitalisme pendidikan merefleksikan anomali di balik relasi antara struktur dengan subyek atau aktor tersebut. Anarkisme ini tidak sekedar suatu perlawanan yang mempresentasikan kesalahan etis namun juga modus kepentingan yang dipresentasikan oleh kesalahan pragmatis.

Kritik atas globalisasi kapitalisme pendidikan sebagai struktur lunak melalui keharusan diskursif yang berpijak dari kesadaran intersubjektif memuat fondasi filosofis yang tidak bisa direduksi berupa sistem dan kebijakan yang opresif dan represif tersebut. Pola pergulatan eksistensial berikut tipologi kesalahan di dalamnya merefleksikan potret dimensi manusia dan kemanusiaannya yang menuntut suatu rekonstruksi kesadaran melalui kritik ideologis di atas. Dimensi manusia dan kemanusiaan bagi guru tentu berpijak atas harkat dan martabat yang ditegaskan sedemikian rupa dalam doktrin atau ajaran teologis, sufistik dan filosofis Islam. Kritik ideologis atas struktur lunak kapitalisme pendidikan menjadi bagian dari upaya mempertahankan dan mengembangkan harkat dan martabat kemanusiaan. Jika potret kesalahan pragmatis telah mendegradasikan harkat dan martabat yang tidak berbeda dengan kaum buruh sementara kesalahan etis terjebak dalam kesunyian peradaban di atas menara gading maka terjadi ruang kesenjangan bagi keharusan rekonstruksi eksistensial manusia dalam globalisasi kontemporer.

Rekonstruksi eksistensial manusia dalam globalisasi pendidikan kontemporer ini merupakan agenda besar yang sejauh ini belum berhasil maksimal. Dua model kesalahan di atas masih berada dalam dua kutub yang ekstrem dan radikal yang merepresentasikan kubu fundamentalis pragmatis dan kubu fundamentalisme etis. Pola hubungan antara struktur lunak dan subyek atau aktor menuntut jalan rekonsiliasi melalui model sistem baru yang memberdayakan (*enabling system*). Model sistem baru ini menjadi kapasitas dan otoritas negara di bidang pendidikan demi kontinuitas keseimbangan dialektika antara struktur dan subyek yang disebut Giddens dengan istilah strukturasi dan agensi.²⁸ Urgensi keseimbangan ini penting sebagai arah bagi pergulatan eksistensial kaum guru demi menghindari nalar dan kesadaran radikalitas dan ekstrimitas di atas.

Strukturasi dan agensi mempertegas bahwa struktur tidak sekedar sebagai seperangkat sistem dan aturan yang harus dijalankan secara adaptif. Strukturasi mempertegas proses dialektika atau diskursus obyektif dan partisipatoris dengan mengabaikan hierarki antara atasan dan bawahan. Proses dialektika dan diskursus ini dapat melahirkan sistem sebagai kesepakatan kolektif tanpa sikap opresif dan rapresif oleh atasan terhadap bawahan. Demikian pula, agensi mempertegas bahwa seluruh pelaku pendidikan mulai dari pemerintah hingga institusi pendidikan paling bawah merupakan aktor-aktor pendidikan yang berpijak atas prinsip ekualitas dan kesetaraan. Dominasi dan hegemoni kapitalisme pendidikan sebagai problem globalisasi kontemporer dapat direspon ideal dengan mempertimbangkan prinsip strukturasi dan agensi. Di samping itu, rasionalitas dalam kritik ideologis pendidikan juga dapat dikonstruksi dengan membuka ruang partisipatoris dan deliberatif bagi dua kutub

²⁸Ibid.



ekstrim dan radikal dalam bingkai kesalehan etis dan kesalehan pragmatis. Kritik ideologis kapitalisme pendidikan secara rasional obyektif dapat mengurangi tensi kontradiktif kesadaran dua kutub tersebut.

Kesimpulan

Globalisasi kapitalisme pendidikan di Indonesia baik di pendidikan umum maupun keagamaan merupakan realitas dan bahkan keniscayaan yang menimbulkan berbagai implikasi dan konsekuensi terutama bagi kaum pendidik atau guru. Sebagai unsur pendidikan, guru merupakan figur dan sosok yang menjalankan pergulatan eksistensial yang tidak bisa direduksi di wilayah fungsi dan peran baik struktural maupun sosial-kultural. Pergulatan eksistensial kaum guru dalam kapitalisme pendidikan tidak hanya menggambarkan model kesalehan pragmatis namun juga kesalehan etis. Dua model kesalehan ini memuat dimensi nalar dan kesadaran subyektif sekaligus obyektif yang berpijak atas makna sebagai unsur fundamental dalam pergulatan eksistensial tersebut. Dua model kesalehan ini juga menggambarkan sikap ekstrimitas dan radikalitas terhadap hegemoni kapitalisme pendidikan yang menuntut kesadaran konsensual antar pihak. Kesadaran ini bisa dicapai melalui proses dialektika atau diskursus melalui rekonstruksi sistem nalar atau kesadaran rasional dan obyektif yang pada gilirannya dapat melahirkan sistem yang rasional dan obyektif pula. Rekonstruksi kesadaran dan sistem yang rasional dan obyektif ini hanya bisa dicapai melalui kritik ideologis kapitalisme pendidikan secara rasional dan obyektif yang berpijak atas dimensi martabat dan harkat kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Penerbit Kencana Prenada, 2013).
- Backstrom, Anders. "Religion Between the Private and the Public" dalam *Diaconia*. Vol. 3, 2012.
- Bourdieu, Pierre. *Homo Academicus* (Stanford: Stanford University Press, 1984).
- Cokroaminoto, H.O. S. *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segi Arsy, 2010).
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Darmaningtyas, Edi Subkhan dan Ismail Fahmi P, eds, *Melawan Liberalisme Pendidikan* (Malang: Penerbit Madani, 2014).
- Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004).
- Freire, Paulo. *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: Penerbit Melibas, 2001).
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1985).
- Guddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Karl Marx, Emile Durkheim dan Max Weber* (Jakarta: UI Press, 1986).
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Hasibuan, Humaidah. *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022).
- Heidegger, Martin. *Being and Time* (Oxford: Basil Blackwell Co, 1973).
- Intan, Benyamin F. "Public Religion and the Pancasila Based State of Indonesia" dalam *Verbum Christi*, No. 1. Vol. 1, 2014.



- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2015).
- Latif, Yudi. *Mata Air Keteladanan* (Bandung: Mizan, 2014).
- Marcuse, Herbert. *Manusia Satu Dimensi* (Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2016).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011).
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2004),
- Oza, Preeti. "Religion, Culture and the Process of Marginalization", dalam IJIIS, No. 2. Vol. 4. 2021.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Anas M. (Bandung: Pustaka, 1984).
- Ritzer, George. dan Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada, 2002).
- Sadra, Mulla. *Kearifan Puncak* (Yogyakarta: 2001).
- Solihin, Muhammad. "Kapitalisme Pendidikan: Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" dalam Jurnal Nur El-Islam, Vol. 2. No. 2 Tahun 2015.
- Sudiarja, A. ed, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Gramedia, 2006).
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Sulaiman, F. Hasan. *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 1986).
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam* (Palangkaraya: Narasi Nara, 2020).
- Syariati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais. (Jakarta: Rajawali, 1984).
- Tabrani, N.P. *Kreativitas dan Humanitas: Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas dalam Perkembangan Manusia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).
- Takwin, Bagus. *Akar-akar Ideologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).
- Vass, Dave Elder. *The Causal Power of Social Structure: Emergence, Structure and Agency* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 116-117.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947).